

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-teori yang Terkait Dengan Judul

1. Karakter Cinta Tanah Air

a. Pengertian Karakter

Daryanto mengartikan karakter sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Maksudnya, orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu, dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain.¹ Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.²

Mengembangkan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa “cinta tanah air” merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari. Sumpah yang diikrarkan oleh sekelompok pemuda yang dikenal dengan Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 merupakan suatu semboyan begitu pentingnya memelihara tanah air satu; tanah air Indonesia, berbangsa satu; bangsa Indonesia, berbahasa satu, bahasa Indonesia. Hal ini penting untuk membangun bangsa ini menjadi bangsa yang lebih maju tanpa harus mengambil keuntungan secara pribadi, kelompok, dan golongan sehingga merugikan kepentingan negara dan bangsa yang lebih besar.³

¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, ed. Engkus Kuswandi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 5.

² Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, ed. Bintoro (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 9.

³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, ed. Adriyani Kamsyach (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 41.

Islam mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan fitrah untuk mencintai kebaikan, fitrah ini adalah bersifat potensial, atau belum termanifestasi ketika anak dilahirkan.⁴

Alqur'an telah mengajarkan untuk berkarakter baik, seperti yang terkandung pada firman Allah SWT surat An-Nahl ayat 90 yang berbunyi:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُم
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl: 90)⁵

Walaupun manusia mempunyai fitrah kebaikan, namun tanpa diikuti dengan pembentukan karakter, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi. Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan baik dikeluarga, sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas sangat penting dalam pembentukan karakter.⁶

⁴ Ihsan El Khuluqo, *Manajemen Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pendidikan Taman Kehidupan Anak*, ed. Suwarno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 58.

⁵ Alqur'an, an-Nahl ayat 90, *Terjemah Dan Tafsir Ringkasan Ibnu Katsir* (Bandung: Jabal, 2010), 277.

⁶ David Brooks dan F. Goble, *The Case For Character Educational, The Role of the School Teaching values and Virtue* (California: Studio 4, 1997) 51, dikutip dalam Ihsan El Khuluqo, *Manajemen Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pendidikan Taman Kehidupan Anak*, ed. Suwarno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) 58.

Berbagai pengertian karakter diatas mengindikasikan bahwa karakter identik dengan kepribadian, atau dalam islam disebut akhlak. Dengan demikian, kepribadian merupakan ciri khas seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia serta lingkungannya yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Muhammad Yaumi, pendidikan karakter adalah suatu istilah yang luas yang digunakan untuk menggambarkan kurikulum dan ciri-ciri organisasi sekolah yang mendorong pengembangan nilai-nilai fundamental anak-anak di sekolah. Dikatakan istilah yang luas karena mencakup berbagai subkomponen yang menjadi bagian dari program pendidikan karakter seperti pembelajaran dan kurikulum tentang keterampilan sosial, pengembangan moral, pendidikan nilai, pembinaan kepedulian, dan berbagai program pengembangan sekolah yang mencerminkan beraktivitas yang mengarah pada pendidikan karakter.⁷

Sedangkan Mulyasa mengartikan bahwa, pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.⁸

Lebih lanjut lagi dalam penjelasan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

⁷ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasinya*, eds. Betti Nuraeni, dkk., (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 9.

⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, ed. Dewi Ispuwanti (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 2.

dikemukakan bahwa manusia membutuhkan pendidikan dalam mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/ atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara.⁹

Pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai keilmuan dan kegiatan kondusif. Sesuatu yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik dengan demikian dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan lingkungan dan budaya yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.¹⁰

Menurut Thomas Lickona, karakter dapat terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan saat anak-anak biasanya akan bertahan sampai masa remaja. Orang tua dan guru sangat berperan dalam memengaruhi pembentukan kebiasaan mereka.¹¹

Maknanya dari pengertian pendidikan karakter yaitu merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung

⁹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 7.

¹⁰ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Strudi dalam Model Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam*, ed. Aziz Safa (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 9.

¹¹ Thomas Lickona, *Charracter Matters: Persoalan Karakter*, ed. Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 50.

jawab.¹² Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik memiliki budi pekerti luhur, cinta kedamaian dan bersikap baik terhadap sesama.

Jadi, pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu memengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan dari sikap dan perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, dan dari cara guru bertoleransi.

c. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam

Islam memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Berdasarkan sudut pandang islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika islam. Terdapat tiga nilai utama dalam islam, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan.

Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dibuhungkan dengan tingkah laku yang baik, dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik, yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam islam.¹³

Mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya. Begitupun misi diturunnya Rasulullah SAW ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Ajaran islam adalah media pendidikan akhlak bagi manusia. Untuk membantu anak memiliki karakter, mereka perlu pendidikan. Hal yang paling utama adalah dengan menumbuhkan kemampuan beragama yang benar pada anak islam mengajarkan bahwa pada setiap tindak-tanduk dalam berkehidupan semua pada penerapan akhlak mulia. Baik terhadap diri sendiri, Allah

¹² Daryanto dan Suyarti Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, ed. Bintoro (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 64.

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ed. Anang Solihin Wardan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 58.

SWT, orang tua, keluarga, maupun orang lain baik tua maupun muda, semua interaksi adalah perwujudan akhlak seseorang.¹⁴

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu kebutuhan fitrah manusia, karena dengan ilmu pengetahuan, secara sadar atau tidak, manusia memiliki kepunyaan yang lebih baik dalam pertahanan kehidupannya. Fitrah manusia adalah kehendak yang tidak dapat digantikan oleh yang lain. Misalnya seluruh manusia ingin mengetahui sesuatu yang dilihat, dirasakan, dan dibayangkannya. Fitrah manusia semacam ini adalah pemberian Allah, sebagaimana diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai khalifah dimuka bumi.¹⁵

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا
تَعْلَمُونَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 30)¹⁶

¹⁴ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, ed. Nita (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2017), 19.

¹⁵ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 63.

¹⁶ Alqur'an, al-Baqarah ayat 30, *Alqur'an Terjemah dan Tafsir Perkata Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Jabal, 2010), 6.

Menurut pandangan Islam, pembentukan karakter sudah sangat jelas ditegaskan oleh Rasulullah SAW sebagai misi kerasulannya. Bahkan dalam kajian yang lebih dalam yang dilakukan para ulama klasik dan kontemporer disimpulkan bahwa akhlak mulia sebagai hasil dari *character building* adalah jantung agama Islam. Maka tidak diragukan lagi pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan tertinggi bagi setiap lembaga pendidikan Islam.¹⁷

Aktivitas mendidik adalah tugas mulia, penyambung risalah para Nabi dan Rasul. Pada awalnya, manusia diciptakan Allah SWT dengan segala bentuk kenegativan. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menyebut manusia pemalas, tidak mengerti, suka berkeluh kesah, serta jauh dengan nilai-nilai Islam. Namun, manusia mempunyai fitrah yang jika diasah akan cemerlang, akan menjadi sesuatu yang sama dan sebangun dengan Islam itu sendiri.¹⁸

d. Pilar-pilar Pendidikan Karakter

Muhammad Rohman berpendapat bahwa dalam pendidikan karakter terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya. Kedua, kemandirian dan bertanggung jawab. Ketiga, kejujuran/amanah, diplomasi. Keempat, hormat dan santun. Kelima, dermawan, suka tolong menolong, dan gotong royong/ kerja sama. Keenam, percaya diri dan pekerja keras. Ketujuh, kepemimpinan dan keadilan. Kedelapan, baik dan rendah hati. Kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kesembilan karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan.

¹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 108.

¹⁸ Fahmy Alaydroes, "Pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadits Tentang Pendidikan" Juli 9, 2015. <https://mesjidui.ui.ac.id/pesan-pesan-al-quran-dan-hadits-tentang-pendidikan>

Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.¹⁹

e. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Djarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai dapat dianggap sebagai “keharusan” suatu cita yang menjadi dasar bagi keputusan yang diambil oleh seseorang. Nilai-nilai itu merupakan bagian kenyataan yang tidak dapat dipisahkan atau diabaikan. Setiap orang bertingkah laku sesuai dengan seperangkat nilai, baik nilai yang sudah merupakan hasil pemikiran yang tertulis maupun belum. Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi kehidupan sehari-hari.²⁰

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang termuskan dalam tujuan pendidikan nasional.²¹

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia didefinisikan berasal dari empat sumber. Pertama, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraanpun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus

¹⁹ Muhammad Rohman, *Kurikulum Berkarakter: Refleksi dan Proposal Solusi Terhadap KBK dan KTSP*, ed. Umi Athelia Kurniati (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 69.

²⁰ Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kjian Teori dan Praktik di Sekolah*, ed. Beni Ahmad Saebani (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14.

²¹ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, ed. M Safroedin (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), 27.

didasarkan pada nilai-nilai kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut kedalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, tujuan Pendidikan Nasional UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab."²²

²² UU RI nomor 20 tahun 2003, dikutip dalam Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi*, ed. Rose KR (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 40.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter di Indonesia, yaitu:

- 1) Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, sikap dan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 4) Disiplin, tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 5) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang

- berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
 - 14) Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
 - 15) Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
 - 16) Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
 - 17) Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
 - 18) Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²³
- f. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter
- Pendidikan karakter diselenggarakan untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan bermoral baik sehingga kelangsungan hidup dan perkembangan manusia dapat dijaga dan dipelihara.²⁴ Menurut Maksudin, target pendidikan karakter adalah membangun kesadaran interpersonal yang mendalam. Peserta didik dibimbing untuk mampu menjalin hubungan sosial secara harmonis dengan orang lain melalui sikap dan perilaku yang baik, dilatih untuk berprinsip baik kepada orang lain, berempati, suka menolong, jujur, bertanggung jawab, dan menghargai pendapat.²⁵ Tujuan pendidikan karakter yang sesungguhnya jika dihubungkan dengan falsafah Negara

²³ Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*, 111.

²⁴ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 58.

²⁵ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, 61.

Republik Indonesia adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila.²⁶

Secara garis besar, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menerapkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Daryanto, pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural, meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.²⁷

g. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan salah satu dari delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia. Cinta tanah air adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan memiliki rasa penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak akan tergiur dengan tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Lebih kongkritnya cinta tanah air adalah suatu perasaan yang timbul dari hati seorang warga negara untuk mengabdikan, memelihara, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan.²⁸

Mengembangkan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa “cinta tanah air” merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari. Sumpah yang diikrarkan oleh sekelompok pemuda yang dikenal dengan Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 merupakan suatu semboyan begitu pentingnya memelihara tanah air satu;

²⁶ Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, 45.

²⁷ Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 44.

²⁸ Cinta Tanah Air, *Jiptumpp-gdl-fertinnail-48153-3babii.pdf*, diakses pada 15 Maret 2019.

tanah air Indonesia, berbangsa satu; bangsa Indonesia, berbahasa satu, bahasa Indonesia. Hal ini penting untuk membangun bangsa ini menjadi bangsa yang lebih maju tanpa harus mengambil keuntungan secara pribadi, kelompok, dan golongan sehingga merugikan kepentingan negara dan bangsa yang lebih besar.²⁹

Cinta tanah air, (*hub al wathan*) merupakan perasaan bangga dan ikut memiliki sebuah wilayah tertentu. Perasaan ini diwujudkan dalam sikap rela berkorban untuk melindungi wilayahnya dari berbagai gangguan dan ancaman. Pentingnya rasa cinta tanah air ini menjadikannya sebuah tabiat alami manusia yang dimiliki sejak lahir.³⁰ Perasaan cinta tanah air juga pernah dialami oleh Rasulullah SAW, seperti yang terkandung dalam Alqur'an surat Al-Qashas ayat 85:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ
 قُل رَّبِّي أَعْلَمُ مَن جَاءَ بِأَهْدَىٰ وَمَن هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ



Artinya: “Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Alqur'an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah: “Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesatuan yang nyata.” (QS. Al-Qashas: 85)

Ayat tersebut turun saat Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan malam di jihfah, Nabi Muhammad SAW merasa sangat rindu kepada Mekah. Maka Jibril turun dan menyampaikan ayat tersebut. Kerinduan Nabi Muhammad SAW ini terjadi karena cintanya kepada tanah airnya. Cinta

²⁹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, Dan Implementasi*, ed. Betti Nuraeni (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 104.

³⁰ M Alifudin Ikhsan “Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Alqur'an” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2 (2017), 108.

yang teramat dalam inilah yang disebut sebagai nasionalisme.³¹

Menurut ketua umum PBNU, K.H. Sa'id Aqil Sirodji, Nasionalisme di Indonesia yang digelorakan K.H. Hasyim Asy'ari dan Wahab Hasbullah benar-benar keluar dari hati yang beriman. Sehingga muncul nasionalisme dan religious nasionalis. Jargon cinta tanah air K.H. Hasyim Asy'ari yaitu *حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيْمَانِ*. Jika semangat nasionalis keluar dari hati yang beriman, kepribadian bangsa Indonesia di era seperti apapun tidak akan hancur.³²

Menurut Muhammad Mustari, kita mesti menanamkan kepada generasi muda akan arti menjadi warga negara yang baik, yaitu mereka yang menunjukkan kebanggaan dan kecintaan terhadap tanah air. Indikasi bahwa kita menjadi nasionalis adalah menghargai jasa para tokoh pahlawan nasional, bersedia menggunakan produk dalam negeri, menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia, hafal lagu-lagu kebangsaan, dan memilih berwisata dalam negeri. Menghargai jasa para pahlawan nasional adalah hal yang sudah semestinya ditanamkan pada generasi muda.³³

Penanaman cinta tanah air sangat erat kaitannya dalam pembentukan karakter peserta didik yang berguna bagi pembangunan bangsa. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah, terutama guru, untuk menanamkan nilai cinta tanah air ke dalam diri peserta didik, sehingga peserta didik memiliki rasa cinta tanah air sebagai bekal generasi penerus bangsa. Penanaman karakter cinta tanah air perlu dilakukan agar masyarakat Indonesia khususnya generasi

³¹ Dalil Nasionalisme Dalam Alqur'an dan Sunnah, Resistensia Nasional Religi (19 Mei 2017) <https://resistensis.org/religi/dalil-nasionalisme-dalam-al-qur'an-dan-sunnah/> diakses pada 15 Maret 2019.

³² Fathoni, "Kiai Sa'id: Cinta Tanah Air Penjaga Bangsa Dari Perpecahan", *NU Online* (6 Juni 2016) <https://islam.nu.or.id/post/read/68797/kiai-said-cinta-tanah-air-penjaga-bangsa-dari-perpecahan/> diakses pada 15 Maret 2019.

³³ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, ed. Taufik Rahman (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 160.

muda sebagai penerus bangsa tidak kehilangan identitas bangsa Indonesia.³⁴

Zainal Aqib menegaskan bahwa, sekolah merupakan salah satu basis utama untuk bisa menanamkan Nasionalisme sebagai pondasi-pondasi pendidikan berkarakter, agar mewujudkan masyarakat Madani, dengan menjadikan Pancasila dan UUD 45 sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara.³⁵

Peserta didik sebagai putra-putri terbaik bangsa Indonesia harus menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan bangsa, belajar sekuat tenaga agar dapat membangun bangsa ini menjadi bangsa yang maju, disegani, dan dihormati oleh bangsa lain. Demikian semboyan Bhinneka Tunggal Ika harus menjadi wadah utama dalam memupuk persaudaraan sesama bangsa. Karakter cinta tanah air harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik sehingga mereka bisa memiliki rasa cinta yang begitu besar kepada negara dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menggali nilai-nilai luhur bangsa Indonesia untuk menjadi modal dasar dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.
- 2) Menunjukkan rasa cinta kepada budaya, suku, agama, dan bahasa Indonesia.
- 3) Memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada perjuangan para pendahulu (pendiri) bangsa dengan menghargai dan mengamalkan hasil karya dan jerih payah yang ditinggalkan.
- 4) Memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan ekonomi, kebersihan lingkungan, dan pemeliharaan terhadap flora dan fauna.³⁶

Materi pendidikan cinta tanah air secara utuh bisa terbagi menjadi 2 inti materi, yang pertama berdasarkan

³⁴ Mohamad Tarmizi, dkk. “Efektivitas Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Lagu Anak-Anak,” Prorgam Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak, (2017), 2-3, doi: 22607-64213-1-PB.pdf.

³⁵ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Bangsa*, 210.

³⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, Dan Implementasi*, 105.

pada asas-asas nasional agar peserta didik benar-benar memahami dan mampu melaksanakan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam materi pendidikan cinta tanah air Indonesia dalam aspek nasional, dan yang kedua adalah materi yang didasarkan pada kearifan lokal masing-masing daerah. Tujuannya agar peserta didik tidak kehilangan jati diri sebagai bagian masyarakat adat dan tetap memahami nilai-nilai luhur sesuai budaya daerah masing-masing dalam segala bidang.³⁷

h. Faktor-faktor Pendukung Tumbuhnya Karakter Cinta Tanah Air

- 1) Sikap Patriotisme, yaitu sikap berkorban yang bisa dilakukan untuk negara dan menjadi waga negara yang peduli dan mencintai bangsa Indonesia dengan segenap jiwa dan raga.
- 2) Cinta produk Indonesia. Salah satu faktor yang mempengaruhi yang mempengaruhi rasa cinta tanah air adalah dengan mencintai produk Indonesia.
- 3) Tidak Melupakan Budaya dan Tradisi. Sebagai warga Indonesia yang baik sudah selayaknya kita terus melestarikan budaya dan tradisi bangsa. Sebagai generasi penerus bangsa harus menjaga budaya dan juga tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang, hal ini juga sekaligus belajar bagaimana cara merawat kemajemukan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sebagai generasi penerus bangsa jangan sampai melupakan budaya dan tradisi bangsa
- 4) Meningkatkan Kerukunan Sesama Masyarakat
Cara untuk mengembangkan rasa cinta tanah air bisa di jaga dengan cara meningkatkan kerukunan sesama warga masyarakat. Sebagai warga negara, sebisa mungkin menciptakan kedamaian dan kerukunan diantara masyarakat karena ini merupakan salah satu faktor yang mendukung timbulnya rasa cinta tanah air.

³⁷ Tries Edy Wahyono, "Pendidikan Cinta Tanah Air Indonesia Yang Berasaskan Nilai-nilai Luhur Budaya Bangsa, "Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia," diakses pada 16 Maret 2019. pct-indonesia.org/2018/08/07/pendidikan-cinta-tanah-air-indonesia/

- i. Faktor Penghambat Tumbuhnya Karakter Cinta Tanah Air
 - 1) Sikap keluarga dan lingkungan sekitar yang tidak mencerminkan rasa nasionalisme dan patriotisme
 - 2) Cepatnya arus globalisasi yang berimbas pada moral anak bangsa. Mereka lebih memilih budaya negara lain, dibandingkan dengan kebudayaan sendiri.
 - 3) Paham liberalisme yang dianut oleh negara-negara barat yang memberikan dampak pada kehidupan bangsa, seperti sikap individualisme yang hanya memikirkan diri sendiri tanpa memerhatikan keadaan sekitar dan sikap acuh tak acuh pada pemerintahan.³⁸

2. Anak Usia Dini

Menurut Helmawati, usia dini adalah usia sejak lahir hingga 6 tahun. Usia dini merupakan masa emas dalam perkembangan. Setiap anak membutuhkan asupan gizi seimbang, perlindungan kesehatan, asuhan penuh kasih sayang, dan rangsangan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak.⁴⁰

a. Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Agus Wibowo, ketika anak dilahirkan, pada umumnya memiliki 100 milyar sel otak aktif (neuron), dan 900 milyar sel yang melekat, menyelubungi serta memelihara sel-sel aktif itu. Pada usia dini, besarnya kapasitas otak bersifat potensial dan siap untuk diberdayakan. Pada usia 2 tahun perkembangan otak anak mencapai sekitar 90 persen dari ukuran otak orang dewasa. Sementara pada usia 5 tahun, perkembangan otak anak sudah mencapai 90 persen dari ukuran otak orang dewasa.⁴¹

Menurut Montessori dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani, paling tidak ada beberapa tahap perkembangan sebagai berikut:

- 1) Sejak lahir sampai usia 3 tahun, anak memiliki kepekaan sensori dan daya pikir yang sudah mulai

³⁸ Pusat Pendidikan Moral dan Sosial, "GuruPPKN.com" <https://gurupkn.com/cara-meningkatkan-rasa-cinta-tanah-air> diakses pada 29 Maret 2019.

⁴⁰ Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, 45

⁴¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini Strategi Membangun Karakter di Usia Emas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 25.

dapat menyerap melalui pengalaman-pengalaman sensorinya.

- 2) Usia setengah tahun sampai kira-kira tiga tahun, anak mulai memiliki kepekaan bahasa dan sangat tepat untuk mengembangkan bahasanya (bicara, bercakap-cakap).
 - 3) Masa usia 2-4 tahun, gerakan-gerakan otot mulai dapat dikoordinasikan dengan baik, untuk berjalan maupun untuk banyak bergerak yang semi rutin dan yang rutin, berminat pada benda-benda kecil, dan mulai menyadari adanya urutan waktu (pagi, siang, sore, dan malam).
 - 4) Rentang usia 3 sampai 6 tahun, terjadilah kepekaan untuk pengetahuan sensoris, semakin memiliki kepekaan inderawi.⁴²
- b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Suyadi dan Maulidya Ulfah, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini, yaitu:

- 1) Faktor lingkungan sosial. Hubungan anak dengan masyarakat yang menyenangkan, terutama dengan anggota keluarga akan mendorong anak mrngrmbangkan kecenderungan pada penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik.
- 2) Faktor emosi. Emosional keluarga atau lingkungan dapat menimbulkan gangguan kepribadian pada anak. Sebaliknya, pemuasan emosional mendorong perkembangan kepribadian anak semakin stabil.
- 3) Metode mendidik anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua secara demokratis, maka penyesuaian pribadi dan sosialnya akan menjadi baik.
- 4) Faktor rangsangan lingkungan. Lingkungan merupakan salah satu pendorong tumbuh kembang anak, khususnya dalam hal kemampuan atau kecerdasan. Bercakap-cakap dengan bayi atau menunjukkan gambar cerita pada anak usia dini dapat mendorong minat dalam belajar berbicara dan keinginan untuk membaca. Oleh karena itu, lingkungan yang merangsang dapat mendorong perkembangan fisik dan

⁴² Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*, 15-17.

mental anak secara baik, sedangkan lingkungan yang tidak merangsang dapat menyebabkan anak berada dibawah kemampuannya.⁴³

- b. Faktor Penghambat Perkembangan Anak Usia Dini
 - 1) Gizi buruk yang mengakibatkan energi dan tingkat kekuatan menjadi rendah.
 - 2) Cacat tubuh yang mengganggu perkembangan anak.
 - 3) Tidak adanya kesempatan untuk belajar apa yang diharapkan kelompok sosial tempat tinggal anak.
 - 4) Tidak adanya bimbingan dalam belajar (PAUD).
 - 5) Rendahnya motivasi dalam belajar.
 - 6) Rasa takut dan minder untuk berbeda dengan temannya.⁴⁴

c. Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini

Membangun karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter.⁴⁵ Pendidikan karakter harus dimulai sejak lahir bahkan masih dalam kandungan melalui belaian kasih sayang ibu dan bapaknya. Pada masa bayi, penanaman pendidikan karakter dibentuk dalam lingkungan keluarga. Kemudian memasuki empat tahun, anak mulai berkenalan dengan lingkungan taman kanak-kanak atau pendidikan anak usia dini. Pada tahap ini sangat menentukan kemampuan mengembangkan potensi anak.⁴⁶

Menurut Novi Mulyani, terdapat tiga komponen penting dalam membentuk karakter. Pertama, *knowing the good*. Membentuk karakter anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal baik, namun mereka juga harus dapat memahami makna dari perbuatan baik itu. Hal ini lebih ditekankan agar anak mengerti kebaikan dan keburukan.

Kedua, *feeling the good*. Konsep ini menekankan untuk membangkitkan rasa cinta anak dalam melakukan perbuatan baik. Anak dilatih untuk merasakan manfaat dari

⁴³ Suyadi dan Mulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, ed. Nita Nur Muliawati (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 56.

⁴⁴ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, 57.

⁴⁵ Muhammad Rohman, *Kurikulum Berkarakter: Refleksi dan Propodal Solusi Terhadap KBK dan KTSP*, 62.

⁴⁶ Zuebaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 136-137.

perbuatan baik yang dilakukan. Hal demikian akan menjadikan anak mencintai kebajikan dan meninggalkan perbuatan buruk.

Ketiga, *acting the good*. Pada aspek ini anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik. Anak berbuat kebajikan, sehingga anak terbiasa untuk melakukannya. Melakukan kebaikan tidak hanya menjadi sebatas pengetahuan, namun dapat menjadi tindakan nyata.⁴⁷

d. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Metode pembelajaran merupakan suatu cara pelaksanaan pengajaran yang memiliki karakteristik yang khas untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan maupun pendekatan yang digunakan. Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi dengan pemilihan suatu metode yang tepat dengan memperhatikan karakteristik materi dan perkembangan anak. Metode pembelajaran anak usia dini, meliputi:

- 1) Metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, dan aturan dalam melakukan suatu kegiatan.
- 2) Metode simulasi. Metode simulasi memiliki kemiripan dengan metode demonstrasi, yakni pada proses memperagakan. Perbedaannya, metode simulasi biasanya berhubungan dengan suatu peristiwa/ proses kehidupan, sementara metode demonstrasi biasanya berhubungan pada proses yang berkaitan dengan objek mati maupun hidup.
- 3) Metode mewarnai. Mewarnai merupakan suatu metode untuk memberikan warna pada suatu objek gambar. Pemberian warna biasanya disesuaikan dengan warna objek yang sesungguhnya.
- 4) Metode menggambar. Metode menggambar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dengan cara membuat garis, goresan yang menyerupai suatu objek kongkrit maupun abstrak.
- 5) Metode menyanyi. Metode menyanyi berbeda dengan belajar menyanyi yang lebih memberikan perhatian pada kualitas suara. Metode menyanyi digunakan

⁴⁷ Novi Mulyani, *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*, ed. Engkus Kuswadi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 122-123.

sebagai alat untuk menyampaikan pesan informasi kepada anak. Beberapa pesan moral dapat diberikan melalui nyanyian, sehingga metode ini menjadi layak untuk digunakan pada pembelajaran anak usia dini.

- 6) Metode *fieldtrip*. Metode *fieldtrip* merupakan metode yang memberi kegiatan pembelajaran berupa kunjungan lapangan pada suatu tempat yang memiliki relevansi dengan proses belajar. metode ini dikenali oleh sebagian orang dengan sebutan *study tour*.
- 7) Metode bercerita. Metode bercerita adalah kegiatan menceritakan suatu fenomena/ pengalaman yang menarik. Metode bercerita digunakan pendidik pada pembelajaran yang mengembangkan kemampuan bahasa untuk bernarasi. Kegiatan bercerita seringkali dapat menimbulkan kesan yang mendalam dan lebih kuat untuk diingat anak.
- 8) Metode *picture and picture*. Metode *picture and picture* merupakan metode belajar yang menggunakan beberapa media gambar untuk sumber penjelasan informasi. Metode ini menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Berbagai macam gambar menjadi sarana untuk menggali dan mengembangkan pengetahuan anak.
- 9) Metode praktikum. Metode praktikum (experimen) merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan penyelidikan pada suatu topik dan untuk menguji kebenaran suatu pengetahuan. Melalui kegiatan praktikum, guru dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak.
- 10) Metode bermain peran (*role play*). Metode bermain peran merupakan metode yang memberikan kesempatan anak untuk memiliki peran dalam suatu peristiwa ataupun tokoh kehidupan. Metode ini dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak. Anak dapat dilatih dalam memerankan tokoh-tokoh pahlawan ataupun bermain peran pada profesi, seperti guru, dokter, koki, polisi, dan petani.
- 11) Metode proyek. Metode proyek merupakan suatu metode yang sesungguhnya menghasilkan suatu karya yang bermanfaat. Metode proyek merupakan suatu tugas yang terdiri atas rangkaian kegiatan yang

diberikan oleh guru kepada anak, baik dilakukan secara individu maupun secara kelompok.⁴⁸

3. Metode Bernyanyi

a. Pengertian Bernyanyi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bernyanyi adalah kegiatan mengeluarkan suara yang bernada atau berlagu, baik itu menggunakan lirik maupun tanpa lirik.⁵⁰ Menurut Jamaludin dalam Muhammad Fauzidin, kegiatan bernyanyi merupakan kegiatan mengeluarkan suara secara beraturan dan berirama, baik diiringi oleh iringan musik ataupun tanpa iringan musik. Bernyanyi berbeda dengan berbicara, karena bernyanyi memerlukan teknik-teknik tertentu. Bagi anak, kegiatan bernyanyi adalah kegiatan yang menyenangkan, dan pengalaman bernyanyi ini memberikan kepuasan kepadanya. Bernyanyi juga merupakan alat bagi anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasannya.⁴⁹

b. Pengertian Metode Bernyanyi

Metode bernyanyi merupakan salah satu metode pembelajaran yang kerap kali digemari oleh anak usia dini. Bernyanyi dalam konteks ini mengandung muatan dan nilai pendidikan sekaligus mampu mengembangkan kreativitas setiap anak usia dini. Sebab dalam kegiatan bernyanyi anak bergembira sehingga belahan otak kanan dapat dioptimalkan. Disitulah pentingnya bernyanyi sebagai salah satu metode pendidikan bagi anak usia dini.⁵¹

Metode bernyanyi adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan cara berdendang, dengan menggunakan suara yang merdu, nada yang enak didengar dan kata-kata

⁴⁸ Didi Nur Jamaludin, *Pembelajaran Matematika dan Sains Anak Usia Dini*, 23.

⁵⁰ *Definisi Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Typoonline, 18 Maret 2019. <https://typoonline.com/kbbi/bernyanyi>

⁴⁹ Mohamad Fauziddin, *Pembelajaran PAUD Bermain, Cerita dan Menyanyi Secara Islami*, ed. Engkus Kuswandi., (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 23-24.

⁵¹ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orang Tua, Konselor, dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 129.

yang mudah dihafal. Nyanyian merupakan alat untuk mencurahkan pikiran dan perasaan untuk berkomunikasi.⁵²

Menurut Setyoadi Purwanto dalam bukunya Fadiillah berpendapat, bahwa bernyanyi dapat membuat suasana belajar menjadi riang dan bergairah, sehingga perkembangan anak dapat distimulasi secara lebih optimal, karena pada prinsipnya tugas lembaga PAUD adalah untuk mengembangkan seluruh aspek dalam diri peserta didik, meliputi fisik motorik, sosial, emosional, intelektual, bahasa, seni, serta moral dan agama.⁵³

c. Manfaat Bernyanyi

Menurut Nietzsche seorang filosof terkemuka asal Jerman, dalam bukunya Novi Mulyani meyakini bahwa musik tidak diragukan lagi dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan manusia, dalam hal demikian ia mengatakan “*Without music, life would be an error*”. Pernyataan Nietzsche perihal musik, memberi sebuah pemahaman bahwa musik mempunyai fungsi atau peran yang sangat penting, sehingga manusia tidak bisa lepas dari keberadaan musik.⁵⁴ Musik juga bisa disebut sebagai bahasa emosi yang mampu memengaruhi hati seseorang. Bahkan musik juga mampu membuka perasaan dalam hati yang paling dalam, dan hal ini tidak bisa dilakukan oleh seni lain kecuali musik.⁵⁵

Menurut pemikiran Islam Imam Ghazali, lagu atau musik mempunyai manfaat untuk menghilangkan sampah batin dan sekaligus dapat melahirkan dampak penyaksian terhadap Allah dari dalam hati, menguatkan hati dan cahaya rohani, dapat melepaskan seorang sufi dari berbagai

⁵² Susilawati, “Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Meningkatkan Kecerdasan Berbahasa Pada Anak Usia Dini: Studi Deskriptif Tentang Penerapan Metode Bernyanyi di PAUD Al Azhar Syifa Budi Parahiyangan” *Jurnal EMPOWERMENT* 4, no. 2 (2014): 2252-4738.

⁵³ Setyoadi Purwanto, “Pengembangan Lagu Model Sebagai Media Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini” (Yogyakarta: Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2011) 2-3, dikutip dalam Fadiillah, dkk., *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan* (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2014), 42-43.

⁵⁴ Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 169.

⁵⁵ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*, 130.

urusan yang bersifat lahir, serta membuat seorang sufi cenderung untuk menerima cahaya dan rahasia-rahasia batin. Mendengarkan musik juga dapat menggembirakan hati dan roh, dapat menyebabkan ‘ekstasi’ (keadaan diluar kesadaran/bersemedi) dan tertarik kepada Allah, serta dapat menampakkan rahasia-rahasia keTuhanan.⁵⁶

Begitu halnya dalam dunia PAUD, lagu/ musik menjadi bagian yang integral dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini bukan tanpa sebab, karena dengan anak-anak belajar musik, maka dapat melatih kreativitas, pengembangan imajinasi, mengasah daya ingat, dan mempunyai manfaat untuk perkembangan dan pertumbuhan anak.⁵⁷

Menyanyi pada anak preschool dan anak TK dapat memberikan pengalaman baru bagi mereka. Menyanyi yang dilakukan bersama-sama disekolah dapat membantu mereka berkolaborasi, berbagi, serta dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan konsentrasi.

Menyanyi juga dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anak. Anak merasa memiliki kemampuan untuk dibanggakan dan ditunjukkan kepada orang lain. Selain itu, menyanyi juga dapat melatih kemampuan anak dalam berbahasa. Rangkaian kata yang terdapat didalam lagu sering kali lebih mudah diingat oleh anak. Semakin banyak daftar lagu anak-anak yang diajarkan, semakin banyak kosakata yang dimiliki. Hal ini akan mempermudah anak untuk lancar berbicara dan memahami bahasa.

Saat anak menyanyi, tidak jarang mereka menikmati lagu dan berjoget. Gerakan berjoget dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak. Jadi, menyanyi dan mendengarkan musik tidak hanya bermanfaat positif dalam meningkatkan perkembangan mental dan intelektual pada anak tetapi juga dapat menstimulasi perkembangan fisik.⁵⁸ Menyanyi merupakan

⁵⁶ Imam Ghazali, *Terjemah Ringkasan Ihya'ul Ulumuddin*, dikutip dalam Mohamad Fauziddin, *Pembelajaran PAUD Bermain, Cerita, dan Menyanyi Secara Islami*, 30.

⁵⁷ Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 169.

⁵⁸ Mirna, “Mengapa Anak Perlu Diajarkan Menyanyi,” *Education*, appletreebsd.com, diakses pada 16 Maret 2019.

salah satu media untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan anak. Oleh karena itu, menyanyi mempunyai tempat yang strategis dalam pertumbuhan anak.⁵⁹

4. Lagu Wajib Nasional

Musik dan lagu adalah bidang keilmuan yang termasuk dalam kelompok seni suara. Pengertian musik dapat dihubungkan dengan bidang seni suara yang mempelajari tentang alat-alat bunyi (*instrument*), sementara lagu atau nyanyian lebih banyak dihubungkan dengan suara manusia (*vocal*).⁶⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lagu merupakan ragam suara yang berirama dalam percakapan, bernyanyi, dan membaca.⁶¹

Lagu merupakan salah satu cara untuk menyampaikan pesan dengan cara berbeda. Lagu merupakan media yang memiliki nilai seni dan banyak didengar oleh semua orang didunia. Bukan hanya menghibur, lagu dapat menampilkan berbagai informasi dan perasaan yang tidak bisa diungkapkan secara langsung. Lagu juga menjadi salah satu cara para pahlawan mengungkapkan perasaan mereka dan membakar semangat yang dimiliki oleh pemuda dengan lagu.⁶²

Lagu-lagu wajib nasional atau disebut juga lagu perjuangan merupakan upaya yang muncul melalui kesenian didalam peranannya pada peristiwa sejarah kemerdekaan di Indonesia, juga sebagai ungkapan perasaan nasionalisme masyarakat Indonesia dalam wujud lagu.

Berdasarkan peraturan pemerintah melalui Intruksi Menteri Muda Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Nomor 1 tanggal 17 Agustus 1959, diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun

<https://www.google.com/amp/s/www.appletreesbd.com/mengapa-anak-perlu-diajarkan-menyanyi/am>

⁵⁹ Novi Mulyani, *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*, ed. Engkus Kuswandi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 19.

⁶⁰ Setyoadi Purwanto, *Pendidikan Karakter Melalui Seni*, ed. Umi Faizah., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 185.

⁶¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi IV, 771, dikutip dalam Mukhtar Latif, dkk., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, 229.

⁶² "Seputar Lagu Wajib Nasional Indonesia, Pencipta, Serta Maknanya" Detik News, 16 Februari 2019, <https://m.detik.com/news/berita/d-4431139/>

1968, telah ditetapkan 7 buah lagu-lagu perjuangan sebagai lagu wajib, yaitu:

- a. Lagu Kebangsaan Indonesia Raya ciptaan W.R. Supratman.
- b. Lagu Bagimu Negeri ciptaan Kusbini.
- c. Lagu Maju Tak Gentar ciptaan Cornel Simanjutak.
- d. Lagu Halo-halo Bandung ciptaan Ismail Marzuki.
- e. Lagu Rayuan Pulau Kelapa ciptaan Ismail Marzuki.
- f. Berkibarlah Benderaku ciptaan Bintang Sudibyo.
- g. Lagu Satu Nusa Satu Bangsa ciptaan L. Manik.⁶³

Lagu-lagu perjuangan dalam rangka Sapta Usaha Tama, Menteri Pemuda Departemen Pendidikan dan Keilmuan telah mengeluarkan instruksi No. 1 tanggal 17 April 1960 yang ditujukan kepada seluruh sekolah-sekolah agar mempelajari dan menyanyikan lagu-lagu wajib nasional yang berjumlah tujuh buah.⁶⁴

Lagu-lagu wajib nasional adalah mesti diajarkan dan dihafal oleh anak-anak kita. Sebab dengan lagu-lagu tersebut mereka akan terbawa kembali kealam perjuangan orang tua mereka dalam memerdekakan negeri ini, mempertahankan kemerdekaan negeri ini, dan juga dalam berjuang untuk membangun negeri ini. Heroisme kenegaraan perlu terus diperdengarkan kepada khalayak bahwa kita masih ada, dan kita akan terus ada.⁶⁵

Menurut Mohamad Mustari, menyanyikan lagu wajib nasional juga dapat dijadikan sebagai alat atau sarana dalam pembelajaran karakter (budi pekerti). Sedikit demi sedikit nilai yang terkandung dalam lagu tersebut dapat terpatri di dalam hati peserta didik. Hal senada juga diungkapkan oleh Kusumawati dalam bukunya Novi Mulyani, bahwa salah satu cara untuk membentuk karakter anak adalah dengan memperkenalkan lagu-lagu nasional. Hal ini karena lagu tersebut sangat erat dengan nilai-nilai positif dan pesan moral

⁶³ “Informasi Mengenai Lagu Wajib Nasional” www.elib.unikom.ac.id/download.php?id=36880, diakses pada 15 Maret 2019. jiptumpp-gdl-fertinnail-48153-3-babii.pdf.

⁶⁴ Brigida Intan Printina, “Strategi Pembelajaran Sejarah Berbasis Lagu-Lagu Perjuangan Dalam Konteks Kesadaran Nasionalisme,” *Jurnal Agastya* 7, no. 1 (2017), 3, diakses pada 15 Maret 2019, URL 3390_Jurnal%252BAgastya%2BStrategi%2Bpembelajaran.pdf.

⁶⁵ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, 161.

di dalamnya. Nilai moral yang disisipkan dalam lagu nasional tersebut mengandung semangat nasionalisme, yang dapat menjadi modal dasar dalam pembentukan karakter.⁶⁶

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui posisi peneliti yang hendak dilaksanakan dari penelitian yang ada sebelumnya. Hal ini juga untuk menghindari pengulangan penelitian. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian yang membahas tentang pendidikan karakter:

Pertama, penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air Melalui Permainan Cublak-Cublak Suweng di TK Budi Mulyo 02 Kedumulyo Kecamatan Sukolilo Tahun 2012” penelitian tersebut dilakukan oleh Tri Astutik, fakultas Ilmu Pendidikan Universitas IKIP Veteran Semarang.⁶⁷ Hasil dari penelitian Tri Astutik yaitu permainan cublak-cublak suweng ternyata memang mampu meningkatkan rasa cinta tanah air anak usia dini. Hal ini karena dalam permainan cublak-cublak suweng merupakan bentuk kegiatan melestarikan budaya bangsa dengan bermain permainan tradisional, dan perlu kekompakan dalam kelompok. Persamaan sekripsi Tri Astutik dengan peneliti yaitu membahas tentang karakter cinta tanah air. Sedangkan perbedaannya adalah sekripsi Tri Astutik membahas tentang karakter cinta tanah air melalui permainan cublak-cublak suweng, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus pada kegiatan menyanyi lagu wajib nasional di RA NU Darul Muqomah Bulung Kulon Jekulo Kudus.

Kedua, penelitian yang berjudul “Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Penerapan Kegiatan Membatik Melalui Pendekatan Saintifik (Eksperimen Di Kelompok B TK Yarohis Simbang Wetan Buaran Pekalongan) Tahun 2016” penelitian tersebut dilakukan oleh Nurul Fahma Maulida, fakultas

⁶⁶ Novi Mulyani, *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*, 125-126.

⁶⁷ Tri Astutik, “Upaya Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Permainan Cublak-Cublak Suweng Di TK Budi Mulyo 02 Kedu Mulyo Kecamatan Sukolilo Tahun 2012” <https://skripsikupaud.blogspot.com/2012/10/skripsi-cinta-tanah-air.html?m=1>, diakses pada 11 Maret 2019.

Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.⁶⁸ Penelitian Nurul Fahma Maulida menunjukkan bahwa karakter cinta tanah air dapat ditanamkan dengan kegiatan membuat melalui pendekatan saintifik. Ketika anak mengikuti kegiatan membuat, itu artinya anak sebagai generasi penerus bangsa dapat belajar, mengenal dan melestarikan budaya Indonesia. Hal ini sebagai bentuk kecintaan terhadap tanah air. Persamaan skripsi Nurul Fahma Maulida dengan peneliti yaitu membahas karakter cinta tanah air. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah fokus pada kegiatan membuat melalui pendekatan saintifik, sedangkan peneliti lebih memilih fokus pada metode menyanyi lagu wajib nasional.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Upacara Bendera Pada Kelas Tinggi Di MI Walisongo Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang Tahun 2017” penelitian tersebut dilakukan oleh Rizky Safira, fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Islam Negeri Walisongo.⁶⁹ Penelitian Rizky Safira menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui upacara bendera pada kelas tinggi di MI Walisongo dengan menanamkan kedisiplinan. Sehingga peserta didik dapat memahami upacara bendera dengan baik sebagai bentuk nasionalisme dan cinta tanah air terhadap negara Indonesia. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah membahas tentang karakter cinta tanah air. Perbedaannya adalah penelitian Rizky Safira fokus pada kegiatan upacara bendera sebagai upaya pembentukan karakter cinta tanah air, sedangkan peneliti lebih fokus pada kegiatan menyanyi lagu wajib nasional sebagai upaya pembentukan karakter cinta tanah air di RA NU Darul Muqomah Bulung Kulon Jekulo Kudus.

Keempat, penelitian yang berjudul “Penanaman Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di MI Ma’arif NU 1 Pageraji Cilongok Banyumas” penelitian tersebut dilakukan oleh Suti, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN

⁶⁸ Nurul Fahma Maulida, “Karakter Rasa Cinta Tanah Air Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Penerapan Kegiatan Membuat Melalui Pendekatan Saintifik (Eksperimen) Di Kelompok B TK Yarohis Simbang Wetan Pekalongan, 2016.

⁶⁹ Rizky Safira, “Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Upacara Bendera Pada Kelas Tinggi Di MI Walisongo Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang”, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017.

Purwokerto.⁷⁰ Penelitian Suti menunjukkan bahwa penanaman karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, ekstrakurikuler kenthongan, ekstrakurikuler hadroh, dan ekstrakurikuler tari yang didalamnya terdapat proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler tersebut terdapat beberapa karakter cinta tanah air yang ditanamkan seperti cinta terhadap bendera merah putih, cinta bahasa Indonesia, cinta budaya Indonesia, dan cinta produk dalam negeri. Persamaan penelitian Suti dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah keduanya sama-sama membahas tentang karakter cinta tanah air. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus pada kegiatan metode menyanyi lagu wajib nasional di RA NU Darul Muqomah Bulung Kulon Jekulo Kudus.

Kelima, penelitian ilmiah yang berjudul “Peran Lagu Wajib Bagimu Negeri Dalam Implementasi Pembelajaran Karakter Siswa Sekolah Dasar” penelitian tersebut dilakukan oleh Hartini dan Taufik Hidayat Eko Yunianto, fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Madiun.⁷¹ Penelitian ini menunjukkan bahwa lagu wajib “Bagimu Negeri” dapat dijadikan sebagai media pembelajaran karakter. Persamaan penelitian dari jurnal tersebut dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter melalui lagu wajib nasional, sedangkan perbedaannya adalah peneliti lebih fokus pada karakter cinta tanah air anak usia dini di RA NU Darul Muqomah Bulung Kulon Jekulo Kudus.

Keenam, penelitian ilmiah yang berjudul “Pemahaman Pendidik Tentang Makna Lagu Anak-Anak Sebagai Pembentukan Karakter Anak Usia Dini” penelitian tersebut dilakukan oleh Dwi Wahyu Riswanti, Hardika, dan Umi Dyanti dari Universitas Negeri Malang.⁷² Penelitian ini menunjukkan tentang pemahaman pendidik mengenai makna lagu anak-anak sebagai pembentuk karakter anak usia dini. Persamaan penelitian ilmiah ini dengan penelitian

⁷⁰ Suti, “Penanaman Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di MI Ma’arif NU 1 Pageraji Cilongok Banyumas”, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2017.

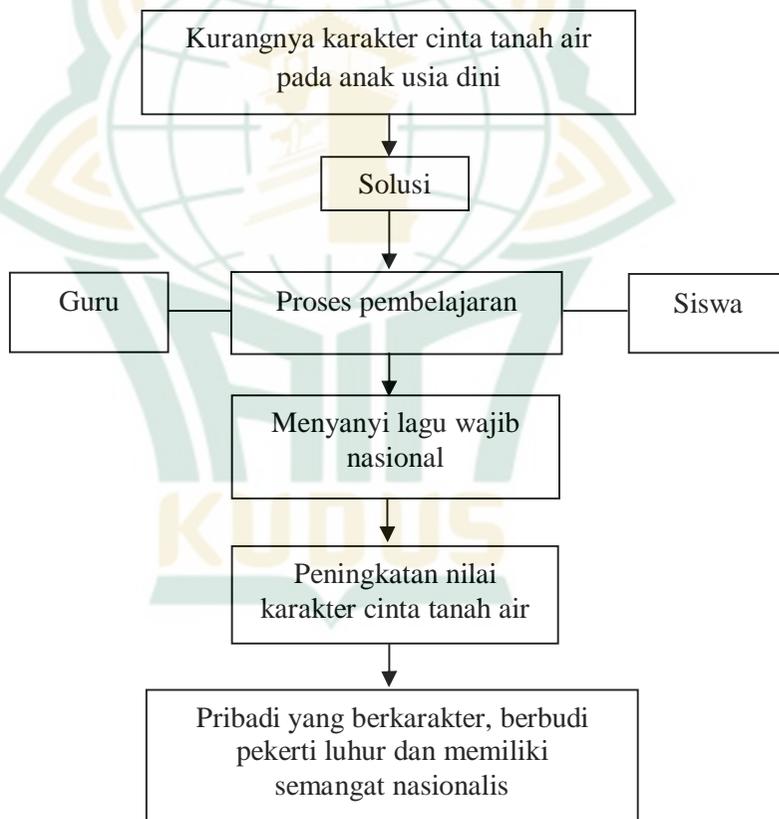
⁷¹ Hartini dan Taufik Hidayat Eko Yunianto, “Peran Lagu Wajib Nasional ‘Bagimu Negeri’ Dalam Implementasi Pembelajaran Karakter Siswa Sekolah Dasar”, *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 1, no. 2a (2017).

⁷² Dwi Wahyu Riwanti, dkk., “Pemahaman Pendidik Tentang Makna Lagu Anak-Anak Sebagai Pembentuk Karakter Anak Usia Dini”, *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2017).

sekripsi oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang lagu sebagai pembentuk karakter anak usia dini. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ilmiah ini membahas tentang pemahaman pendidik tentang makna lagu, sementara penelitian sekripsi yang peneliti lakukan lebih fokus pada penerapan metode menyanyi lagu wajib nasional untuk membentuk karakter cinta tanah air usia dini di RA NU Darul Muqomah Bulung Kulon Jekulo Kudus.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir



Karakter cinta tanah air perlu dibentuk sejak usia dini, karena usia dini merupakan pondasi dasar dalam segala aspek perkembangan dan pembentukan karakter anak sebagai bekal kehidupan anak dimasa depan. Menyanyi merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan anak usia dini, karena dengan menyanyi akan melatih anak untuk mengembangkan kosa kata/bahasanya, sebagai media untuk mengungkapkan perasaan, dan sebagai pengetahuan berdasarkan makna dan pesan-pesan yang terkandung dalam nyanyian/ lagu.

Salah satu cara untuk membentuk karakter cinta tanah air anak usia dini adalah dengan memperkenalkan dan membiasakan menyanyi lagu-lagu wajib nasional. Hal ini karena lagu wajib nasional sangat erat dengan nilai-nilai positif dan pesan moral yang terkandung didalamnya. Nilai moral yang disisipkan dalam lagu tersebut mengandung semangat nasionalisme, yang dapat menjadi modal dasar dalam pembentukan karakter sebagai anak bangsa. Mengajak dan membiasakan anak untuk menyanyi lagu wajib nasional diharapkan dapat membentuk karakter cinta tanah air anak usia dini, dengan begitu anak-anak sebagai generasi penerus bangsa tidak kehilangan identitas bangsa dan jati diri sebagai warga negara. Meneladani makna dan pesan-pesan yang terkandung dalam lagu wajib nasional, diharapkan anak usia dini dapat menjadi anak bangsa yang berbudaya, hormat dan setia terhadap tanah air, menghargai tokoh pahlawan nasional, menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, serta memiliki semangat nasionalisme.